

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO menerima laporan bahwa pandemi *Covid* – 19 muncul pertama kali pada 31 Desember 2019 dari negara China (Karisma, 2020). Wabah ini menyebar luas dengan sangat cepat ke berbagai belahan dunia dan akhirnya masuk ke Indonesia dan ditetapkan pemerintah sebagai bencana nasional pada hari Sabtu, 14 Maret 2020 (Karisma, 2020). Masyarakat dunia khususnya Indonesia sangat merasakan dampak yang luar biasa akibat pandemi *Covid* – 19 terutama pada bidang perekonomian (Rohmah, 2020). Fluktuasi yang terjadi pada pasar saham China menimbulkan efek *spill-over* pada negara lain termasuk Indonesia karena memiliki pengaruh besar pada pasar modal global (He et al., 2020). Hal ini juga memberikan dampak yang mempengaruhi proyeksi pasar sehingga investor cenderung tidak melakukan aktivitas investasi disebabkan tidak jelasnya *supply chain* dan berubahnya asumsi pasar (Pepinsky & Wihardja, 2011). Akibat dari situasi tersebut, perekonomian mengalami penurunan karena lemahnya iklim investasi yang ada ketika situasi saat ini (Kumala et al., 2021). Sejak resmi diumumkan sebagai pandemi oleh pemerintah, memiliki dampak besar terhadap perdagangan saham di BEI yang menyebabkan jatuhnya angka IHSG dari level 5.000 ke angka 4.000 (Winanti, 2021). Banyak saham yang mengalami penurunan termasuk saham sektor perbankan dikarenakan sektor tersebut mengalami penurunan

fungsi intermediasinya yaitu, pembiayaan maupun penghimpunan dana (Ningsih & Mahfudz, 2020).

Peristiwa terjadinya perubahan naik dan turunnya harga saham merupakan hal yang sering terjadi, hal tersebut tentu bisa membuat para investor menjadi khawatir karena, peristiwa tersebut dapat berpengaruh terhadap *return* saham entitas (Mirza & Nasir, 2011). Seperti halnya pada tanggal 24 Maret 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah hingga mencapai level 3.937,63 atau -37,49% dari posisi penutupan pada tahun 2019 di level 6.299,53 sebelum adanya pandemic *Covid – 19* (*RTI Business*). Mayoritas sektor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) melemah seperti sektor *banking*, *construction*, *property*, dan *resources* (*RTI Business*). Dengan terjadinya penurunan harga saham seperti kasus di atas, tentu saja akan berakibat terhadap *return* saham perusahaan (Wahyuning & Sudiyatno, 2012). Faktor – faktor yang menyebabkan hal itu terjadi biasanya dipengaruhi akibat faktor internal dan eksternal (Mirza & Nasir, 2011). Faktor internal muncul akibat dari dalam perusahaan sedangkan, faktor eksternal bersumber akibat kegiatan dari luar perusahaan seperti halnya masalah – masalah terkait ekonomi makro. Investor harus selektif dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam berinvestasi dengan melihat faktor lain penyebab dari naik dan turunnya harga saham tersebut. selain faktor – faktor di atas terdapat juga faktor lainnya yang dapat mempengaruhi aktivitas berinvestasi khususnya terhadap *return* saham. Salah satu ukuran penting yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah laba (Anisa, 2015).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di awal tahun 2011 melaksanakan beberapa penerapan yang konvergensi terhadap *International Accounting Standard Board* (IFRS). Akibatnya, penyajian laporan keuangan mendapati beberapa perubahan mengenai penyajian laporan pada laporan laba komprehensif yang menguntungkan bagi para pihak-pihak pengguna laporan keuangan karena bersifat lebih informatif. Perubahan yang utama adalah berubahnya laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*). Selanjutnya, penyajian dalam pos luar biasa yang termasuk di dalamnya pos – pos pendapatan dan beban dihapus dari komponen laporan laba rugi. *International Accounting Standards Board* (IASB) menghilangkan pos luar biasa dikarenakan adanya kesulitan dalam menetapkan perbedaan antara perusahaan satu dan lainnya dalam hal pendefinisian “pos luar biasa” (Kahareningtyas , 2016).

Akibat dari penerapan PSAK I, laba pada suatu perusahaan tidak hanya berisi laba bersih tetapi ada ukuran laba lain yaitu laba komprehensif. Menurut PSAK, Laba komprehensif merupakan perubahan ekuitas (asset bersih) dari perusahaan bisnis selama periode tertentu dan peristiwa dari sumber – sumber nonpemilik atau dengan kata lain laba komprehensif terdiri atas seluruh perubahan asset bersih yang berasal dari transaksi operasi. Laba komprehensif memiliki kelebihan dibandingkan dengan konsep laba lainnya dikarenakan laba komprehensif menyajikan informasi yang lebih lengkap dan transparan (Hidayati, 1999). Kanagaretnam et al (2009) juga menyebutkan hal yang sama, bahwa laba komprehensif memiliki kaitan erat terhadap *return* saham

dibandingkan dengan laba bersih. Dengan adanya penyajian laba komprehensif, maka investor pun dapat melihat peningkatan atau penurunan yang terjadi pada laba ditahan dan dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemilik (Hidayati, 1999). Hal tersebut menjadi sasaran bagi investor untuk menggunakan laba komprehensif untuk mengukur profitabilitas dan nilai investasi suatu perusahaan (Rato , 2021).

Penelitian mengenai laba komprehensif terhadap *return* saham dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Renitawati et al (2020) mengatakan bahwa laba komprehensif berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham dikarenakan ketika laba komprehensif naik maka *return* saham akan turun hal tersebut disebabkan adanya pendapatan lain – lain yang harus dikeluarkan untuk pengeluaran beban lain – lain seperti, beban bunga. Faktor lainnya disebutkan juga seperti laba yang diperuntukkan perusahaan di tahan karena adanya kepentingan modal kerja untuk masa yang akan datang yang menyebabkan *return* yang akan diterima investor menjadi rendah (Renitawati *et al.*, 2020). Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Saeedi (2008) yang mengatakan bahwa laba komprehensif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham karena semakin tinggi laba komprehensif maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan akan berpengaruh terhadap peningkatan *return* saham. Cahan *et al* (2000) dalam penelitiannya menemukan bahwa laba komprehensif memiliki relevansi nilai lebih besar dibandingkan dengan laba bersih dan didukung oleh penemuan Brimble (2005) bahwa laba komprehensif

berhubungan signifikan positif dengan *return* saham karena nilai relevansi laba bersih masih didominasi oleh laba komprehensif.

Laporan laba rugi komprehensif mencakup keuntungan dan kerugian yang belum dan telah terealisasi. Pendapatan komprehensif lainnya menyajikan keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi, sedangkan laporan laba rugi menyajikan keuntungan atau kerugian yang telah terealisasi. Cara memperoleh nilai pendapatan komprehensif adalah dengan menjumlahkan nilai laba bersih (*net income*) dan pendapatan komprehensif lainnya (IAI, 2015). *Other comprehensive income* (OCI) menyebabkan perubahan yang berisi penggunaan model nilai wajar (*fair value*), dalam pos – pos pada *other comprehensive income* (OCI) mencakup keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi (IAI, 2015).

Other comprehensive income (OCI) wajib disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi komprehensif atas keputusan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dengan beberapa alasan. Dalam pernyataannya, OCI merupakan elemen analisis keuangan yang baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, OCI mengkategorikan komponen – komponen laba secara lebih rinci yang dapat digunakan sebagai alat untuk membantu meningkatkan konsistensi, transparansi, dan komparabilitas dalam pelaporan keuangan yang dapat berguna bagi pengguna laporan keuangan.

Dengan adanya perubahan PSAK di tahun 2012 Bapepam dan LK menerbitkan regulasi nomor Kep-347/BL/2012 yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik dalam penyajian dan pengungkapan laporan

keuangan untuk melaporkan berdasarkan standar terkini. Komponen – komponen OCI sesuai PSAK 1 (2015) tentang Penyajian Laporan Keuangan meliputi perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud (PSAK 16 Aset tetap dan PSAK 19 Aset tak berwujud), keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti (paragraf 94 dalam PSAK 24 mengenai imbalan kerja), keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (PSAK 10 mengenai pengaruh perubahan nilai tukar asing), bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran), keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ (PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran). Peraturan ini berdampak terutama pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya pada industri jasa keuangan karena cukup banyak mengalami dampak pada sisi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan seperti Bank Indonesia sebagai regulator (Suryanto & Firmansyah, 2021). Sub sektor jasa keuangan adalah salah satu dari banyak sektor yang memiliki risiko tinggi terkena dampak perubahan *fair value*, karena sektor ini cenderung berinvestasi pada instrumen keuangan (Rosyadi & Anggraita, 2015). Karena hal tersebut, informasi mengenai perubahan *fair value* ini perlu disajikan dalam laporan laba rugi tidak hanya disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) (Rosyadi & Anggraita, 2015). Dengan adanya informasi tersebut diharapkan dapat

memudahkan investor sebagai pemilik modal dalam mengambil sebuah keputusan investasi.

Dengan disajikannya OCI dan komponen OCI di dalam laporan laba akan lebih bermanfaat bagi investor (Yudiman et al., 2017). Komponen OCI juga mengungkapkan informasi yang bermanfaat terkait keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi dan dianggap membuat laporan laba rugi komprehensif semakin kompleks sehingga berdampak pada kinerja perusahaan pada masa depan (Kahareningtyas , 2016). Namun, di satu sisi OCI dan komponen OCI justru memberi kesan menyesatkan dan memunculkan kebingungan dalam meninterpretasikan laporan keuangan (Kahareningtyas , 2016). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Cahan et al (2000) yang mengatakan bahwa beberapa item OCI memiliki nilai relevan tetapi diabaikan karena pengungkapan yang buruk atau tidak konsisten.

Komponen – komponen yang terdapat dalam OCI mempunyai nilai subjektifitas yang berbeda – beda antara satu dan lainnya (Lee & Park, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ariyadi dkk (2018) yang menginvestigasi tentang nilai subjektifitas dalam OCI, mereka mengkaitkan antara pengaruh komponen dari OCI yang mempunyai subjektifitas tinggi dan komponen – komponen OCI yang mempunyai subjektifitas rendah. Hasil dari investigasi tersebut adalah komponen - komponen OCI yang mempunyai subjektifitas tinggi tidak berpengaruh *signifikan* terhadap *return* saham, sedangkan hasil dari komponen OCI yang mempunyai subjektifitas rendah berpengaruh *signifikan* negatif terhadap *return* saham. Artinya, para investor merespon

negatif terhadap *return* saham yang disebabkan peningkatan subjektivitas OCI dan dengan begitu *return* saham perusahaan meningkat pula. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Apandi (2015) pada perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu komponen – komponen OCI yang mempunyai subjektifitas tinggi dan komponen OCI yang mempunyai subjektifitas rendah tidak memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nejad et al (2017) dikatakan bahwa, OCI memiliki pengaruh positif terhadap harga saham yang artinya OCI memiliki relevansi nilai terhadap harga saham begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiman et al (2017) menyatakan bahwa OCI berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. OCI diungkapkan memiliki informasi yang terdapat pada sebuah laporan keuangan yang akan bermanfaat bagi investor karena informasi yang diberikan adalah mengenai informasi tambahan terkait nilai aset bersih perusahaan yang disebabkan kondisi pasar dan perubahan perekonomian, akan tetapi investor tidak membutuhkan informasi tersebut untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi (Yudiman et al., 2017). Para investor sendiri masih mempelajari dan menyesuaikan diri dengan peraturan baru tersebut terkait pelaporan dan pengungkapan OCI dalam laporan keuangan dan hal itu masih membutuhkan waktu (Yudiman et al., 2017).

Selain itu, terdapat pula hasil penelitian – penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aryati & Wibowo (2017) mendapatkan bahwa *Other comprehensive income* memiliki pengaruh negatif dan signifikan

terhadap *return* saham. Aryati & Wibowo (2017) menyatakan bahwa meningkatnya nilai OCI menyebabkan para investor merespon negatif informasi yang diterima dari OCI. Peningkatan nilai OCI tersebut mengakibatkan para investor melakukan disinvestasi atau penghentian investasi saham baru pada perusahaan. Hal tersebut menyebabkan turunnya harga saham perusahaan tersebut. Disinvestasi atau penghentian investasi saham tersebut akan membuat *return* saham pada perusahaan yang diperoleh investor menjadi menurun. Ariyadi, dkk (2018) menyatakan dalam penelitiannya pada perusahaan sub sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 dan penelitian yang dilakukan oleh Faiyah (2017) menyatakan bahwa *other comprehensive income* tidak terbukti berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam penelitian sebelumnya, dikatakan bahwa komponen – komponen OCI seperti keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ dan perubahan nilai tukar asing berpengaruh positif terhadap *return* saham (Chambers et al., 2007). keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ merupakan komponen OCI yang memiliki subjektifitas lebih rendah dibandingkan komponen – komponen OCI lainnya. Hal tersebut terjadi karena komponen OCI ini memiliki nilai pasar aktif yang dapat diobservasi secara langsung (Lee & Park, 2013). Sementara pada empat komponen OCI lainnya memiliki subjektifitas lebih tinggi karena tidak terdapat nilai pasar aktif dan lebih susah untuk diobservasi.

Pengaruh laba komprehensif dan *other comprehensive income* tergantung pada kondisi ketidakpastian (Arthur, 2019). Hal ini bisa dijelaskan bahwa pengukuran dengan nilai wajar yang sangat bergantung pada kondisi pasar dan perekonomian (Ryan, 2008). Pandemi *Covid - 19* memunculkan kondisi ketidakpastian terhadap kondisi pasar dan perekonomian yang menyebabkan nilai wajar menjadi *volatile*, sehingga investor kurang menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan (Jaggi et al., 2010). Investor akan lebih mendasarkan penilaian kinerja perusahaan berbasis *historical cost* seperti terkandung dalam laba bersih daripada laba komprehensif (Sukendar, 2012). Adanya pernyataan tersebut maka laba komprehensif dan OCI memiliki perbedaan ketika berada pada kondisi ketidakpastian (Rusdiyanto & Narsa, 2019). Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini memasukkan pandemi sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Xu (2021) menemukan pengaruh negatif *Covid - 19* terhadap *return* saham. Xu (2021) juga menemukan bahwa respon *return* saham yang asimetris dalam kasus peningkatan dan penurunan di Kanada, asimetri tersebut disebabkan oleh dampak negatif dari kondisi ketidakpastian pada pandemi *Covid - 19*. Penelitian yang dilakukan oleh Herwany et al (2021) menemukan bahwa saham – saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terkena dampak *Covid - 19* dengan nilai kumulatif negatif dengan sektor keuangan yang paling terpengaruh dampak *Covid - 19*.

Dengan uraian yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai besar – kecilnya pengaruh laba komprehensif, *other comprehensive income* (OCI), dan komponen – komponen OCI terhadap *return* saham dengan pandemi *Covid - 19* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Yudiman, A. T, Darmansyah, & Ahmar, N. (2017) yang berjudul “Relevansi Nilai Net Income, Comprehensive Income dan *Other comprehensive income* pada Perusahaan Manufaktur”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel kontrol yaitu, ukuran perusahaan dan *Leverage*, pandemi *Covid - 19* sebagai variabel moderasi, dan mengambil sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2020. Penelitian ini juga menggabungkan variabel laba komprehensif, *other comprehensive income* (OCI), komponen – komponen OCI terhadap *return* saham dengan pandemi *Covid - 19* sebagai variabel moderasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di latar belakang penelitian, maka penulis mengambil rumusan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah laba komprehensif memiliki pengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *other comprehensive income* (OCI) memiliki pengaruh terhadap *return* saham?

3. Apakah komponen – komponen *other comprehensive income* (OCI) memiliki pengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah pandemi *Covid - 19* dapat memoderasi pengaruh laba komprehensif dan *other comprehensive income* (OCI) terhadap *return* saham?

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah diperlukan guna menghindari adanya kekeliruan maupun pokok masalah yang melebar agar penelitian yang dilakukan dapat mendapat hasil yang terbaik. Batasan masalah dalam penelitian adalah komponen – komponen OCI yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga komponen dari total lima komponen diantaranya adalah surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud, keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai ‘tersedia untuk dijual’. Sedangkan, dua komponen lainnya yaitu keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dan kegiatan usaha luar negeri dan bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrument lindung nilai arus kas tidak digunakan dalam penelitian ini karena tidak mencukupi jumlah sampel.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh laba komprehensif terhadap *return* saham.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *other comprehensive income* (OCI) terhadap *return* saham.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh komponen – komponen *other comprehensive income* (OCI) terhadap *return* saham.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pandemi *Covid - 19* dapat memoderasi pengaruh laba komprehensif dan *other comprehensive income* (OCI) terhadap *return* saham.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah informasi – informasi terkait dengan faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham dan dapat mengembangkan teori – teori tersebut sehingga dapat menjadi pengembangan pengetahuan agar terjadi keseimbangan antara teori dan prakteknya. Penelitian ini sekurang – kurangnya dapat bermanfaat dan memperluas ilmu pengetahuan terkait dengan laba komprehensif, *other comprehensive income* (OCI), dan komponen – komponen OCI terhadap

return saham dengan efek pandemi *Covid* - 19 sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat teori – teori dari penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian - penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Manfaat secara praktik dari penelitian ini bagi perusahaan adalah bahwa kepercayaan investor datangnya dari peningkatan *return* saham. Hal tersebut sangatlah bermanfaat, karena ketika perusahaan melakukan sumber pendanaan baru maka, para pemegang saham akan timbul respon positif yang menyebabkan para investor segera menanamkan modalnya.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi, pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.